

Bibit kerbau – Bagian 2 : Pampangan



© BSN 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran.....	4
Bibliografi.....	8
 Tabel 1 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit kerbau pampangan jantan	 3
Tabel 2 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit kerbau pampangan betina	4
Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen.....	5
 Gambar 1 – Contoh bibit kerbau pampangan jantan.....	 2
Gambar 2 – Contoh bibit kerbau pampangan betina.....	3
Gambar 3 – Contoh alat ukur yang digunakan	4
Gambar 4 – Contoh cara pengukuran bibit kerbau pampangan.....	6
Gambar 5 – Contoh Cara pengukuran skrotum kerbau pampangan jantan.....	7

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) Bibit kerbau – Bagian 2 : Pampangan ini disusun oleh Subkomite Teknis 67-03-S1: Bibit Ternak untuk:

1. Memberikan jaminan kepada konsumen tentang mutu bibit kerbau pampangan; dan
2. Peningkatan produktivitas kerbau pampangan di Indonesia.

Standar ini merupakan hasil pembahasan rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus yang dilaksanakan di Bogor pada tanggal 27 Nopember 2015 yang dihadiri oleh anggota SKT 67-03-S1 dan instansi terkait lainnya.

Standar ini juga telah melalui jajak pendapat pada tanggal 28 Januari 2016 sampai dengan 28 Maret 2016 dengan hasil akhir RASNI.



Pendahuluan

Pada tahun 2011, Indonesia memiliki Standar Nasional Indonesia (SNI) 7706.1:2011 Bibit kerbau - Bagian 1 : Lumpur, saat ini SNI tersebut telah diabolisi karena sulit diterapkan di lapangan. Kesulitan tersebut disebabkan kerbau lumpur terdiri dari beberapa rumpun kerbau yang memiliki karakteristik spesifik sehingga tidak bisa disatukan dalam satu standar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 694/Kpts/PD.410/2/2013 tentang Penetapan Rumpun Kerbau Pampangan maka perlu disusun standar bibit Kerbau Pampangan sesuai spesifikasinya.





Bibit kerbau – Bagian 2 : Pampangan

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit kerbau pampangan.

2 Istilah dan definisi

2.1

kerbau pampangan

kerbau yang sebaran asli geografis di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, mempunyai bentuk fisik dan komposisi genetik yang spesifik

2.2

bibit kerbau pampangan

kerbau pampangan yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

2.3

rumpun

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri-ciri fenotipe yang khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

2.4

dokter hewan berwenang

dokter hewan yang ditetapkan oleh menteri, gubernur atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

2.5

penyakit hewan menular strategis

penyakit hewan yang dapat menimbulkan angka kematian dan/atau angka kesakitan yang tinggi pada hewan, dampak kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau bersifat zoonotik

3 Persyaratan mutu

Bibit kerbau pampangan harus memenuhi persyaratan mutu yang terdiri dari persyaratan umum dan persyaratan khusus.

3.1 Persyaratan umum

Persyaratan umum bibit kerbau pampangan terdiri dari :

- 1) Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular strategis yang dinyatakan oleh dokter hewan berwenang dengan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan.
- 2) Bebas dari segala bentuk cacat fisik dan cacat organ reproduksi.
- 3) Bibit kerbau pampangan jantan memiliki libido dan kualitas semen yang baik.
- 4) Bibit kerbau pampangan betina memiliki ambing normal dan tidak memiliki gangguan reproduksi permanen

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

Persyaratan kualitatif bibit kerbau pampangan terdiri dari :

- 1) warna :
 - a) tubuh dominan hitam keabu-abuan;
 - b) kepala hitam, mempunyai garis leher putih yang berjumlah satu sampai dua garis;
 - c) kaki putih keabu-abuan;
- 2) bentuk badan besar dan kompak, segi empat dengan kaki kokoh;
- 3) memiliki tanduk mengarah agak keatas belakang;
- 4) telinga besar, berbulu mengarah kesamping.

Contoh bibit kerbau pampangan sebagaimana Gambar 1 dan Gambar 2



Gambar 1 – Contoh bibit kerbau pampangan jantan



Gambar 2 – Contoh bibit kerbau pampangan betina

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif bibit kerbau pampangan jantan dan betina sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit kerbau pampangan jantan

Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Ukuran
18 - < 24	Tinggi pundak	cm	110
	Panjang badan	cm	106
	Lingkar dada	cm	159
	Lingkar skrotum	cm	17
24 - < 30	Tinggi pundak	cm	116
	Panjang badan	cm	110
	Lingkar dada	cm	168
	Lingkar skrotum	cm	18
30 - 36	Tinggi pundak	cm	126
	Panjang badan	cm	116
	Lingkar dada	cm	179
	Lingkar skrotum	cm	20

Tabel 2 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit kerbau pampangan betina

Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Ukuran
18 - < 24	Tinggi pundak	cm	107
	Panjang badan	cm	92
	Lingkar dada	cm	144
24 - 30	Tinggi pundak	cm	109
	Panjang badan	cm	101
	Lingkar dada	cm	156

4 Cara pengukuran

Dilakukan pada posisi kerbau berdiri sempurna di atas permukaan yang rata dengan menggunakan alat pita ukur dan tongkat ukur sesuai Gambar 3.






Gambar 3 – Contoh alat ukur yang digunakan

4.1 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui catatan kelahiran, atau menaksir umur melalui jumlah gigi seri permanen. Cara penaksiran umur berdasarkan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

Gigi seri permanen (pasang)	Contoh gambar	Taksiran umur (bulan)
0		≤ 18
1		$>18 - 24$
2		$> 24 - 36$

4.2 Tinggi pundak

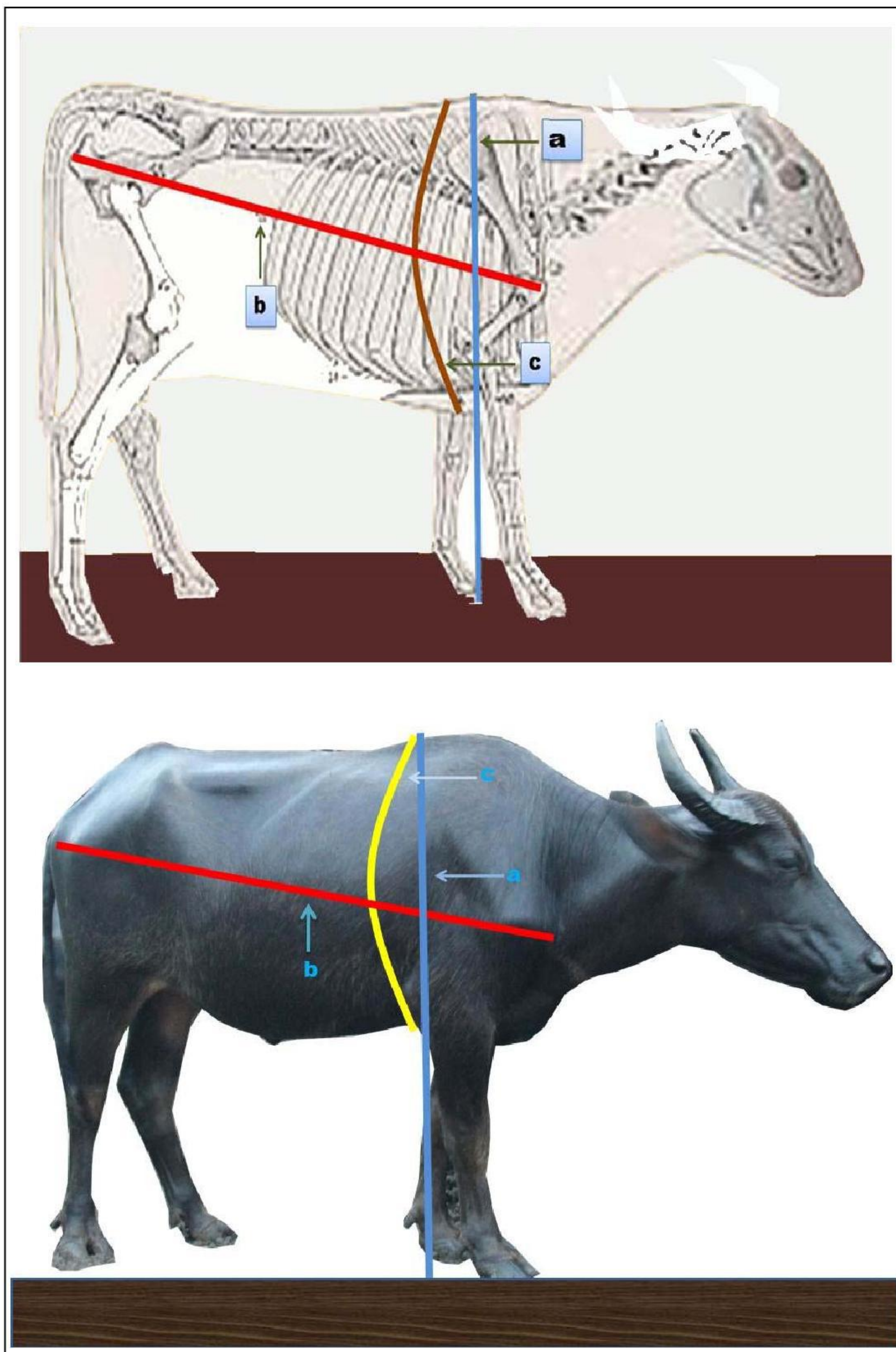
Mengukur jarak dari permukaan yang rata sampai bagian tertinggi pundak melewati bagian scapula secara tegak lurus, menggunakan tongkat ukur dengan ketelitian 1 mm, sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.

4.3 Panjang badan

Mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*), menggunakan tongkat ukur dengan ketelitian 1 mm, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

4.4 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur dengan ketelitian 1 mm pada bagian dada di belakang bahu, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



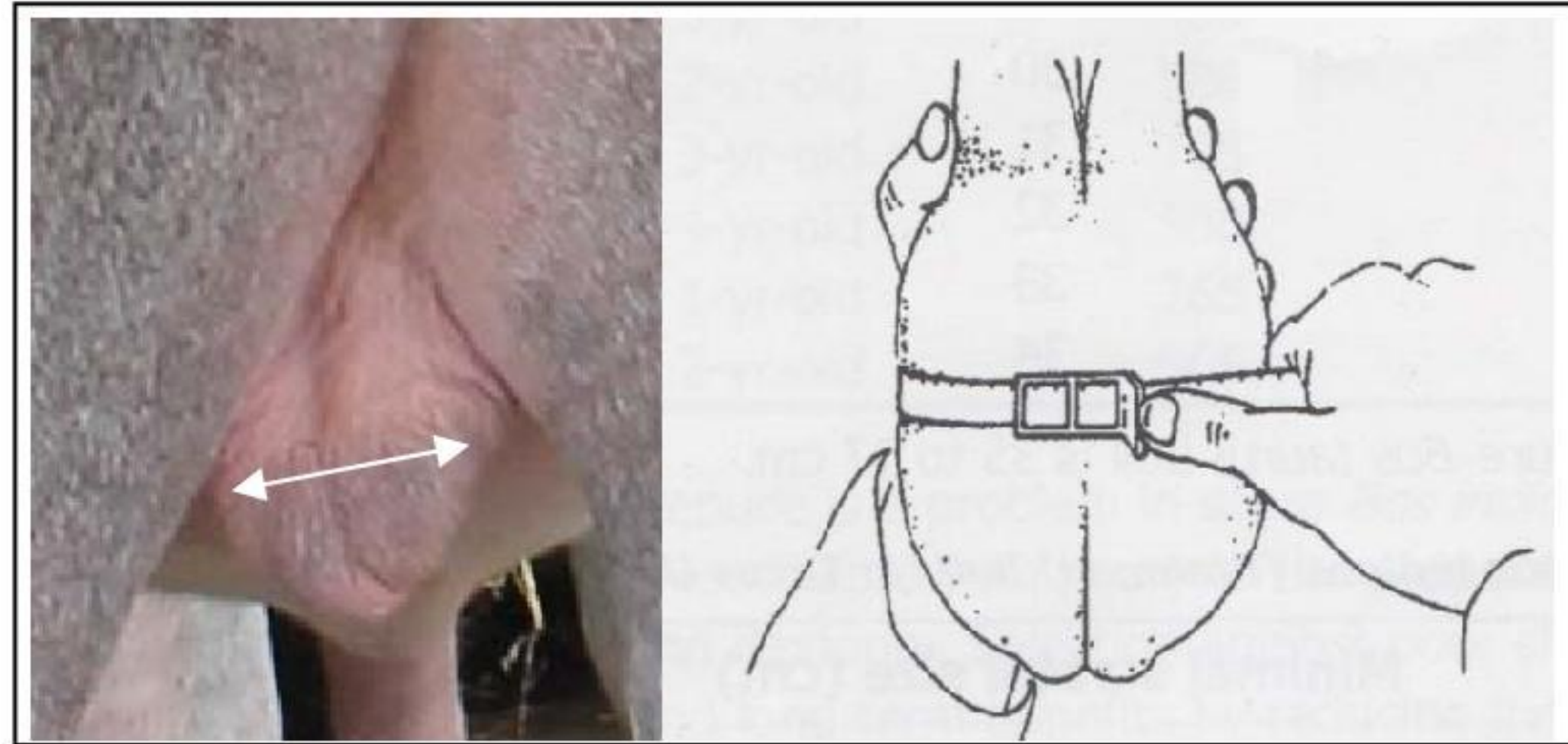
Keterangan :

- a. Tinggi pundak
- b. Panjang badan
- c. Lingkar dada

Gambar 4 – Contoh cara pengukuran bibit kerbau pampangan

4.5 Lingkar skrotum

Mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur yang ketelitiannya 1 mm pada diameter terbesar skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5 – Contoh Cara pengukuran skrotum kerbau pampangan jantan



Bibliografi

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 694/Kpts/PD.410/2/2013 tentang Penetapan Rumpun Kerbau Pampangan

Talib.C, T. Herawati dan Hastono. 2014. Strategi peningkatan produktivitas kerbau melalui perbaikan pakan dan genetik. Wartazoa, Buletin Ilmu Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia. Vol.24:2:121-161.

Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan *juncto* Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Yendraliza. 2012. Karakteristik penampilan tubuh pejantan unggul kerbau lumpur (*Bubalus Bubalis*) di Kabupaten Kampar. Agrinak.02.1:17-21.

